

PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK

Emawati Dewi Astuti¹, Subandi², Choirudin³

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

emawatidewiastuti789@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Islamic Religious Education learning and parenting styles on students' emotional intelligence. This research employed a quantitative approach with a survey method. The population consisted of fifth-grade students of State Elementary School 22 Tumijajar, and the sampling technique used was total sampling. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted through prerequisite tests, namely normality and linearity tests, followed by hypothesis testing using multiple linear regression. The results showed that Islamic Religious Education learning has a significant effect on students' emotional intelligence. Parenting styles also have a significant effect on emotional intelligence. Simultaneously, Islamic Religious Education learning and parenting styles have a significant influence on students' emotional intelligence. These findings indicate that the synergy between school and family environments plays a crucial role in developing students' emotional intelligence. Therefore, improving students' emotional intelligence requires active roles from both teachers and parents in creating supportive learning and parenting environments, enabling students to develop not only cognitively but also emotionally and character-wise.

Keywords: *Islamic Religious Education Learning, Parenting Style, Emotional Intelligence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 22 Tumijajar, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan linearitas, serta uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional. Secara simultan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional peserta didik memerlukan peran aktif guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran dan pengasuhan yang

kondusif, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan karakter.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, berakhlak mulia, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik (Nata, 2010).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik adalah kecerdasan emosional (Alwi & Roudhotul Jannah, 2025). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami,

mengelola, serta mengendalikan emosi diri dan orang lain secara tepat. Kemampuan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan sosial maupun akademik. Bahkan, kecerdasan emosional sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual semata (Goleman, 2005). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola stres, membangun hubungan sosial yang positif, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosional yang optimal. Masih ditemukan peserta didik yang kurang mampu mengendalikan emosi, mudah marah, kurang empati terhadap teman, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional belum sepenuhnya

menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan. Padahal, aspek emosional memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, di antaranya adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah berperan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, sedangkan lingkungan keluarga berperan melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Kedua faktor ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan perkembangan emosional peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang aspek kognitif keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan Agama Islam

memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama (Daradjat, 1996). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional.

Selain itu, pembelajaran PAI juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna kehidupan secara lebih mendalam, sehingga mampu mengelola emosi dengan lebih bijaksana. Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional.

Di sisi lain, pola asuh orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter dan kepribadian anak. Pola asuh yang

diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi cara anak dalam memahami dan mengelola emosinya.

Menurut Diana Baumrind, terdapat beberapa jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Baumrind, n.d.). Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, memiliki rasa percaya diri, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh otoriter, misalnya, dapat membuat anak menjadi kurang percaya diri dan sulit mengekspresikan emosi, sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat sangat menentukan

perkembangan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Namun demikian, sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kecerdasan emosional peserta didik masih perlu dikaji secara empiris melalui penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 22 Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan fokus pada peserta didik kelas V. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Pada tahap ini, anak mulai mengalami perkembangan sosial dan emosional yang signifikan, sehingga diperlukan

perhatian yang lebih dalam proses pembinaan dan pendampingan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI dan pola asuh yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis statistik. Adapun jenis penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan serta besarnya pengaruh antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Sugiyono, 2014).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas meliputi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional peserta didik (Y). Definisi operasional masing-masing variabel disusun berdasarkan indikator yang telah dikembangkan dari teori-teori yang relevan, sehingga dapat diukur secara empiris melalui instrumen penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 22 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dapat dijadikan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama.

Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan alternatif jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu indikator pembelajaran PAI, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional peserta didik. Skala Likert digunakan karena mampu mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial secara sistematis (Sugiyono, 2014).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam angket mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total (*Pearson Product Moment*) (Arikunto, 2013). Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian, yang dalam penelitian ini

diuji menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial antara variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y). Selain itu, dilakukan pula uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2014).

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas

dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Kedua uji ini penting dilakukan agar hasil analisis regresi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik secara empiris dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis data yang dilakukan secara sistematis terhadap variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional peserta didik. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel serta analisis inferensial untuk menguji pengaruh

antarvariabel. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 22 Tumijajar berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, di antaranya adanya perencanaan yang matang, penggunaan metode yang variatif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI memiliki peran yang strategis dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, karena melalui pembelajaran tersebut peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta empati

terhadap sesama. Nilai-nilai ini merupakan komponen utama dalam kecerdasan emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 1996).

Selain itu, pembelajaran yang efektif juga ditandai dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara optimal akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada peserta didik cenderung mengarah pada pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dan pengawasan yang dilakukan oleh

orang tua. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, serta belajar dari pengalaman, namun tetap dalam batasan-batasan yang jelas. Hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan emosional secara optimal, karena anak belajar mengenali dan mengelola emosinya dalam situasi yang nyata.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam keluarga akan membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku anak, termasuk dalam hal pengelolaan emosi. Orang tua yang mampu memberikan kasih sayang, perhatian, serta komunikasi yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan empati, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis

merupakan pola asuh yang paling efektif dalam mengembangkan kepribadian anak, termasuk kecerdasan emosional (Baumrind, n.d.).

Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh otoriter, misalnya, cenderung membuat anak menjadi kurang percaya diri, sulit mengekspresikan emosi, serta memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Sementara itu, pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri dan cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik berada dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan mengelola

emosi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang baik merupakan indikator penting dalam kecerdasan emosional yang telah dimiliki oleh peserta didik. Namun demikian, kemampuan empati dan pengendalian diri dalam situasi tertentu masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada masing-masing variabel berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik. Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut, maka analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran PAI yang diterima oleh peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional (Daradjat, 1996).

Selanjutnya, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak sangat menentukan perkembangan emosional anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat akan mampu membantu anak dalam

mengembangkan kemampuan emosional secara optimal. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Baumrind, n.d.).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk perkembangan emosional anak. Pembelajaran PAI memberikan dasar nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan pola asuh orang tua memperkuat nilai-nilai tersebut melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara kedua faktor ini akan menghasilkan perkembangan kecerdasan emosional yang lebih optimal.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola

asuh orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti lingkungan sosial, teman sebaya, serta karakter individu. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah harus diiringi dengan peningkatan kualitas pola asuh di lingkungan keluarga. Guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran, sementara orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pola asuh yang tepat.

Dengan demikian, upaya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan berbagai pihak, baik sekolah maupun keluarga. Sinergi antara kedua lingkungan tersebut menjadi kunci utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki karakter yang kuat. Hal ini penting mengingat kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan sosial maupun akademik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan sikap dan pengelolaan emosi, sedangkan pola asuh orang tua berfungsi sebagai penguat melalui

pembiasaan dan interaksi dalam lingkungan keluarga.

Secara parsial, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Demikian pula, pola asuh orang tua yang tepat, khususnya yang bersifat demokratis, mampu mendukung perkembangan kemampuan emosional anak secara optimal. Secara simultan, kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang lebih kuat, yang menegaskan adanya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional.

Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional peserta didik memerlukan upaya terpadu antara sekolah dan keluarga. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai emosional dalam pembelajaran, sementara orang tua perlu menerapkan pola asuh yang suportif dan komunikatif. Sinergi keduanya menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi

juga matang secara emosional dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. A., & Roudhotul Jannah, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi Untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 872–882.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (n.d.). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.